

PENDAMPINGAN BIDAN DAN KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN ASI PADA 1 MINGGU PERTAMA BAYI BARU LAHIR

Istaula Rizqiyah, Noor Azizah*, Ana Zumrotun Nisak

Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha Raya No. 1 Purwosari Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: noorazizah@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jikk.v17i1.3267</p> <p><i>Article history:</i> Received 2026-01-29 Revised 2026-02-10 2026-03-11 Accepted 2026-05-07</p> <p>Kata kunci: ASI, BBLR, Pendampingan bidan dan keluarga</p> <p>Keywords: <i>Breast milk, low birth weight, midwife and family support</i></p>	<p>ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dan melindungi bayi dari hampir semua infeksi dengan meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendampingan bidan dan keluarga terhadap pemberian ASI pada 1 minggu pertama bayi baru lahir di RSI Sultan Hadlirin Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain <i>posttest only with control group design</i>. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin normal di RSI Sultan Hadlirin Jepara pada bulan Juni- Agustus tahun 2025 sebanyak 74 Ibu. Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan kriteria ibu dan bayi dengan kondisi sehat dan bersedia menjadi responden. Banyaknya sampel di hitung dengan rumus rumus slovin dibutuhkan sampel sebanyak 62 responden kemudian dibagi menjadi 2 kelompok. Instrumen berupa kuesioner pemberian ASI dan SOP pendampingan bidan dan keluarga. Analisa bivariat menggunakan uji mann whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi bayi yang mendapat ASI saja sebanyak 23 (37%) sedangkan pada kelompok kontrol bayi yang mendapat ASI saja sebanyak 13 (21%). Hasil analisis menyimpulkan ada pengaruh pendampingan bidan dan keluarga terhadap pemberian ASI pada 1 minggu pertama bayi baru lahir di RSI Sultan Hadlirin Jepara dengan p value 0,000. Saran kepada peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti tingkat pengetahuan keluarga atau faktor psikologis ibu, yang mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Breast milk is the best food for babies. It also protects babies from almost all infections by boosting their immune systems. This study aims to determine the relationship between midwife and family support and breastfeeding in the first week of life at the Sultan Hadlirin Hospital in Jepara. This study is an experimental study with a posttest only with control group design. The population in this study consisted of all mothers who gave birth normally at the Sultan Hadlirin Jepara Hospital from June to August 2025, totalling 74 mothers. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria of mothers and babies in good health and willing to be respondents. The number of samples was calculated using the Slovin formula, which required 62 respondents, then divided into two groups. The instruments used were a questionnaire on breastfeeding and standard operating procedures for midwives and families. Bivariate analysis was performed using the Mann-Whitney test. The results showed that in the intervention group, 23 (37%) infants were exclusively breastfed, while in the control group, 13 (21%) infants</i></p>

were exclusively breastfed. The analysis concluded that there was an effect of midwife and family support on breastfeeding during the first week of life at RSI Sultan Hadlirin Jepara, with a p-value of 0.000. Recommendations for future researchers include adding other variables, such as family knowledge levels or maternal psychological factors, which may also influence breastfeeding outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan karunia Tuhan yang memiliki komposisi sangat ideal bagi kebutuhan bayi. ASI bersifat alami, mudah diberikan, memiliki kandungan gizi yang lengkap, steril, serta ekonomis sehingga sangat mendukung kesehatan dan pertumbuhan bayi secara optimal. Pemberian ASI eksklusif pada periode awal kehidupan ini sangat penting karena berperan dalam menunjang proses pertumbuhan fisik serta perkembangan organ (Arfianti & Retni, 2023)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 menyampaikan pemberian ASI eksklusif di dunia mencapai sekitar 66,4% pada usia < 6 bulan dan sekitar 68% usia 1 tahun (WHO, 2024). Pada tahun 2023 di Indonesia mencapai 67,96%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sehingga diperlukan berbagai upaya peningkatan dukungan bagi ibu menyusui (Kemenkes RI, 2024). Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir (inisiasi menyusui dini) (SKI, 2023). Pada tingkat daerah, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 65,57%. Adapun di Kabupaten Jepara pada tahun 2023 jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 76,4% (BPS Jateng, 2025). Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di RS Islam Sultan Hadlirin Jepara menunjukkan bahwa sekitar 72% ibu memberikan ASI kepada bayinya, sedangkan sebagian lainnya tidak memberikan ASI karena beberapa alasan, seperti tuntutan pekerjaan serta produksi ASI yang dirasakan kurang lancar.

ASI dikenal sebagai sumber nutrisi paling ideal bagi bayi pada masa awal kehidupan. Tidak ada jenis susu lain yang mampu menggantikan kualitas dan manfaat perlindungan yang diberikan oleh ASI secara alami. Melalui ASI, seorang ibu menyalurkan jutaan sel darah putih dan berbagai antibodi yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi sehingga risiko penyakit dapat ditekan (Danefi, 2021).

Tidak diberikannya Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi dapat menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan, baik bagi ibu maupun bagi bayi. Pada ibu, tidak terjadinya proses menyusui secara optimal dapat menyebabkan penumpukan ASI di payudara yang berujung pada bendungan payudara, peradangan payudara (mastitis), serta rasa nyeri atau tidak nyaman akibat produksi ASI yang tidak dikeluarkan secara teratur. (Zahra & Puspitasari, 2024). Kurangnya pemberian ASI juga berdampak pada kesehatan bayi seperti mengalami gangguan pencernaan, penurunan daya tahan tubuh, serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan (Astriana & Afriani, 2022).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari ibu sendiri, keluarga, maupun dukungan dari tenaga kesehatan (Hanifa et al., 2024). Bidan memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi, konseling, serta pendampingan kepada ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif sejak masa kehamilan (Maharani & Khumairoh, 2023). Bidan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, bidan dapat membantu ibu memahami cara menyusui yang benar (Putri, 2024). Selain itu, bidan juga berperan aktif dalam melakukan pendampingan sejak masa kehamilan hingga persalinan guna meningkatkan pengetahuan

serta kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Azizah & Wulandari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al., (2022) menunjukkan kualitas peran bidan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman ibu hamil sebesar 37,9%. Analisis statistik juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara peran bidan dengan tingkat pemahaman ibu hamil mengenai ASI eksklusif, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,003. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif bidan dalam memberikan edukasi dan pendampingan sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu dalam menyusui. Proses edukasi mengenai ASI eksklusif idealnya telah dimulai sejak masa kehamilan. Ketika ibu melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care), bidan dapat memberikan berbagai informasi penting, seperti manfaat ASI bagi kesehatan bayi dan ibu, teknik menyusui yang benar, serta strategi untuk mempersiapkan keberhasilan proses menyusui setelah bayi lahir.

Di samping peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam hal meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya. Kondisi psikologis ibu yang lebih stabil dan merasa didukung oleh keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap proses produksi ASI. Oleh karena itu, ibu yang memperoleh dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Lubis et al., 2022)

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah & Mulyandari, (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program edukasi menyusui mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya ASI. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan keluarga, yaitu dari kategori pengetahuan baik yang awalnya hanya sebesar 15,79% meningkat menjadi 78,95% setelah dilakukan intervensi. Program intervensi yang melibatkan keluarga terbukti efektif dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif, suportif, serta berkelanjutan bagi keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu ibu mempertahankan kebiasaan menyusui sehingga manfaat ASI bagi bayi dapat diperoleh secara optimal.

Perbedaan penelitian sebelumnya hanya mengkaji pada aspek pengetahuan ibu setelah diberikan pendampingan. Namun penelitian ini pada tingkat praktik yaitu pemberian ASI eksklusif. Selain itu, intervensi yang diberikan kombinasi antara peran bidan sebagai tenaga Kesehatan dan juga keluarga yang dekat dengan ibu.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Sultan Hadlirin Jepara pada bulan Agustus 2025 pada ibu bersalin normal dengan lama rawat inap dua hari. Kemudian ibu kunjungan ulang satu minggu setelah melahirkan didapatkan data bahwa dari 7 orang yang kunjungan ulang diwawancarai, 5 ibu memberikan ASI atas kemauannya sendiri dan mendapat dukungan dari suami sementara 2 ibu pemberian ASI tidak maksimal karena ASI tidak keluar dan tidak tahu cara meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan menganalisis pendampingan bidan dan keluarga terhadap pemberian ASI pada 1 minggu pertama bayi baru lahir di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

II. METODE

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen dengan 2 kelompok. Penelitian ini menggunakan *posttest only with control group design* karena dalam penelitian ini menggunakan suatu perlakuan atau *treatment*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin normal di RSI Sultan Hadlirin Jepara pada bulan Juni- Agustus tahun 2025 sebanyak 74 Ibu dengan rata-rata 25 ibu bersalin dan bayi baru lahir setiap satu bulan. Sampel sebanyak 62 yang dibagi untuk 31 kelompok intervensi dan 31 masuk control. Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan kriteria ibu dan bayi dengan kondisi sehat dan bersedia

menjadi responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pemberian ASI yang berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Analisa data menggunakan uji mann whitney. Penelitian ini sudah

mendapat iji etik yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor 459/Z-7/KEPK/UMKU/XI/2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil analisa univariat dan bivariat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisa univariat

Kategori	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Usia						
Usia produktif	27	43,5	25	40,3	52	83,9
Usia tidak produktif	4	6,5	6	9,7	10	16,1
Pendidikan						
SMP	8	12,9	13	21	21	33,9
SMA	18	29	15	24,2	33	53,2
PT	5	8,1	3	4,8	8	12,9
Paritas						
Primipara	15	24,2	13	21	28	45,2
Multipara	16	25,8	18	29	34	54,8
Pemberian ASI						
ASI	23	37	13	21	36	58
ASI dan formula	4	6,5	12	19,3	16	25,8
Susu formula	4	6,5	6	9,7	10	16,2

Tabel 2. Hasil Analisa bivariat

Pemberian ASI	Intervensi		Kontrol		Total		P value Mann whitney	Z score
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
ASI	23	37	13	21	36	58,1	0,023	2.275
ASI dan formula	4	6,5	12	19,3	16	25,8		
Susu formula	4	6,5	6	9,7	10	16,1		
Total	31	50	31	50	62	100		

PEMBAHASAN

Gambaran pemberian ASI pada kelompok intervensi

Hasil kuesioner pada kelompok intervensi bayi diperoleh gambaran bahwa sebagian besar bayi memperoleh ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain, yaitu sebanyak 23 responden (37%). Sementara itu, bayi yang hanya mendapatkan susu formula tercatat sebanyak 4 responden (6,5%), dan jumlah yang sama yaitu 4 responden (6,5%) menerima kombinasi ASI dan susu formula. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi yang diberikan dapat mendorong sebagian ibu untuk memberikan ASI kepada

bayinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yakin et al., (2025) yang menyatakan bahwa ibu yang memperoleh penyuluhan serta informasi dari tenaga kesehatan mengenai pentingnya ASI eksklusif cenderung lebih mampu menerapkan praktik pemberian ASI kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan edukasi serupa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang sering dialami oleh ibu setelah melahirkan adalah produksi ASI yang tidak segera keluar, yang ditemukan pada

sekitar 20% responden dalam penelitian tersebut.

Sebagai tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan ibu dan bayi, bidan memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif. Tenaga kesehatan berkewajiban memberikan informasi yang memadai serta edukasi yang berkesinambungan kepada ibu maupun anggota keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Edukasi ini sebaiknya telah dimulai sejak masa pemeriksaan kehamilan, dilanjutkan saat proses persalinan, hingga masa menyusui selama periode ASI eksklusif berlangsung (Utami et al., 2022). Dalam menjalankan perannya, bidan tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga kemampuan berpikir kritis serta sikap profesional yang mencerminkan empati, kepedulian, dan ketanggapan terhadap kebutuhan pasien. Kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dalam proses pengumpulan informasi dari ibu, keluarga, maupun catatan rekam medis, kemudian menganalisis data yang diperoleh untuk mengidentifikasi masalah serta menentukan tindakan yang tepat dalam mendukung keberhasilan proses menyusui (Azizah et al., 2022).

Setelah proses persalinan selesai, tenaga kesehatan memiliki kesempatan penting untuk memberikan penjelasan kepada ibu mengenai manfaat dan pentingnya segera memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir (Maharani & Khumairoh, 2023). Edukasi tersebut diharapkan dapat mendorong ibu untuk memulai pemberian ASI sedini mungkin. Namun demikian, keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga ketika ibu telah kembali ke rumah. Dukungan keluarga merupakan bentuk pendampingan yang dapat berupa bantuan emosional, psikologis, maupun motivasi yang diberikan kepada ibu selama masa menyusui. Kehadiran suami sebagai pendamping utama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan semangat dan keyakinan kepada ibu untuk terus menyusui bayinya. Suami

yang memahami pentingnya ASI bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi akan lebih mampu memberikan dorongan positif sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mempertahankan praktik pemberian ASI secara optimal (Maramis et al., 2022)

Gambaran pemberian ASI pada kelompok kontrol

Hasil kuesioner tentang pemberian ASI menjelaskan bahwa pada kelompok kontrol bayi yang mendapat ASI saja sebanyak 13 (21%), susu formula saja berjumlah 6 (9,7%) responden dan ASI plus formula sebanyak 12 (19,3%) responden

Berbeda dengan kelompok intervensi yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam praktik pemberian ASI eksklusif, kondisi pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan yang berarti. Pada kelompok kontrol, responden hanya memperoleh edukasi dasar yang merupakan bagian dari prosedur standar pelayanan rumah sakit setelah persalinan. Edukasi tersebut umumnya mencakup penjelasan singkat mengenai manfaat pemberian ASI bagi ibu dan bayi, pemeriksaan kesehatan ibu serta bayi, pemberian informasi umum mengenai cara merawat payudara, serta anjuran agar ibu memberikan ASI secara rutin terutama dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir.

Namun demikian, ibu pada kelompok ini tidak mendapatkan bimbingan atau pendampingan yang lebih intensif dalam praktik menyusui. Keterbatasan pendampingan tersebut menyebabkan sebagian ibu belum sepenuhnya memahami langkah-langkah atau strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang bersifat singkat tanpa pendampingan berkelanjutan seringkali belum cukup untuk membentuk perilaku menyusui yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Afita et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Kurangnya

pemahaman ibu mengenai manfaat serta pentingnya pemberian ASI eksklusif sering kali menjadi salah satu hambatan utama dalam keberhasilan praktik menyusui.

Pengaruh pendampingan bidan dan keluarga terhadap pemberian ASI

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan yang diberikan oleh bidan dan keluarga terhadap praktik pemberian ASI pada minggu pertama kehidupan bayi baru lahir di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Utari et al., (2022), yang melibatkan 38 responden. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dari 21 responden yang memperoleh dukungan positif dari tenaga kesehatan, sebanyak 18 ibu (85,7%) berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan hanya 3 responden (14,3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai p-value sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Selain itu, hasil perhitungan Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai sebesar 8,571, tenaga kesehatan memiliki peluang sekitar 8,5 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak memperoleh dukungan tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian dari Sitorus et al., (2022) yang menyatakan bahwa peran bidan yang optimal mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga sebesar 37,9%. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran bidan dengan tingkat pemahaman ibu hamil mengenai ASI eksklusif, yang dibuktikan melalui nilai p-value sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif bidan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu hamil memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesiapan ibu untuk menyusui. Peran bidan dalam memberikan sosialisasi mengenai ASI eksklusif dapat dimulai sejak masa

kehamilan melalui pelayanan pemeriksaan kehamilan atau antenatal care. Pada saat melakukan pemeriksaan tersebut, ibu hamil dapat memperoleh berbagai informasi penting, seperti manfaat ASI bagi kesehatan ibu dan bayi, teknik menyusui yang tepat, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses menyusui setelah bayi lahir.

Selain pendampingan dari bidan, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI pada bayi baru lahir. Bukti empiris yang ditemukan oleh Suwardi et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI pada bayi baru lahir di praktik bidan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lebih dari 40% yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memberikan ASI eksklusif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wulandari & Winarsih, (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (85,5%) yang memperoleh dukungan suami mampu memberikan ASI eksklusif, sedangkan 8 responden (14,5%) yang tidak memperoleh dukungan suami cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan dan dukungan keluarga, terutama suami, memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan praktik menyusui.

Peran bidan dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif dapat dijabarkan ke dalam beberapa fungsi utama. Dalam perannya sebagai komunikator, bidan bertanggung jawab menyampaikan informasi yang jelas dan mudah dipahami kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu, bidan juga merencanakan serta mengatur kegiatan kunjungan kepada ibu menyusui, termasuk menyiapkan berbagai kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan di tingkat desa atau fasilitas kesehatan setempat. Melalui komunikasi yang efektif, bidan dapat membangun hubungan yang baik dengan ibu

sehingga pesan kesehatan terkait pemberian ASI dapat diterima dan dipahami dengan lebih optimal (Putri, 2024)

Sebagai motivator, bidan berperan memberikan dorongan serta meningkatkan semangat ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan menjelaskan berbagai manfaat yang diperoleh baik bagi ibu maupun bayi. Selain itu, dalam perannya sebagai fasilitator, bidan menyediakan sarana pendukung yang membantu ibu memahami teknik menyusui yang benar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan demonstrasi langsung mengenai posisi dan cara menyusui yang tepat menggunakan alat bantu seperti alat peraga atau boneka yang biasanya tersedia di fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu (pustu). Sementara itu, peran bidan sebagai konselor diwujudkan melalui kegiatan konsultasi secara langsung dengan ibu menyusui. Konseling ini sangat penting terutama bagi ibu yang baru pertama kali memiliki bayi, yang umumnya masih memiliki keterbatasan informasi dan pengalaman dalam memberikan ASI kepada anaknya (Nuzula, 2024).

Di samping peran tenaga kesehatan, keterlibatan keluarga juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI. Pendampingan keluarga dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada ibu yang sedang menyusui. Seluruh bentuk dukungan ini tercermin dalam hubungan interpersonal di dalam keluarga yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan perhatian terhadap anggota keluarga lainnya sehingga ibu merasa diperhatikan dan didukung selama menjalani proses menyusui (Dompas, 2021)

Keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, terutama suami. Selama masa menyusui, peran suami tidak kalah penting dibandingkan peran ibu, karena suami dapat menciptakan suasana yang kondusif agar proses menyusui berjalan dengan lancar. Selain membantu memenuhi kebutuhan ibu, termasuk asupan gizi yang

cukup selama masa laktasi, suami juga dapat membantu dalam proses menyusui, misalnya dengan menggendong atau membawa bayi kepada ibu ketika bayi menunjukkan tanda lapar (Siregar, 2025)

Menurut peneliti, peran tenaga kesehatan, suami, keluarga, dan semua pihak, sangat membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendampingan tenaga kesehatan melalui edukasi, konseling laktasi, pendampingan teknik menyusui yang benar, serta pemantauan secara berkala mampu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI. Selain itu, dukungan emosional dan bantuan fisik dari suami juga berperan penting dalam memberikan kenyamanan dan mengurangi stres ibu, sehingga produksi ASI dapat lebih optimal.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan utama adalah pada kelompok intervensi bayi yang mendapat ASI saja sebanyak 23 (37%), susu formula saja berjumlah 4 (6,5%) responden dan ASI plus formula sebanyak 4 (6,5%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol bayi yang mendapat ASI saja sebanyak 13 (21%), susu formula saja berjumlah 6 (9,7%) responden dan ASI plus formula sebanyak 12 (19,3%) responden. Hasil analisis menyimpulkan ada pengaruh pendampingan bidan dan keluarga terhadap pemberian ASI pada 1 minggu pertama bayi baru lahir di RSI Sultan Hadlirin Jepara

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan program pendampingan laktasi melalui pembentukan tim konselor ASI atau klinik laktasi yang terstruktur, sehingga ibu dapat memperoleh pendampingan intensif sejak masa nifas awal hingga satu minggu pertama setelah persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

Afita, A. A., Pratiwi, C. S., & Muttaqien, Z. (2021). Factors affecting self-efficiency in breast milk: a rapid review.

- International journal of health sciences*, 5(2), 160–176.
- Arfianti, M., & Retni. (2023). Factor influencing exclusive breastfeeding in developing countries: a review. *Ners akademika*, 2(1), 21–32.
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan berat badan pada bayi umur 0-6 bulan ditinjau dari pemberian ASI. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(2), 128–136.
- Azizah, N., Nisak, A. Z., & Wigati, A. (2022). Kemampuan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Masalah Laktasi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 556–560.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1602>
- Azizah, N., & Wulandari, D. A. (2022). Upaya Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Edukasi Dan Pendampingan Mulai Kehamilan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 34–39.
<https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1501>
- BPS Jateng. (2025). *Presentase penduduk berumur 0-23 bulan diberikan ASI*.
<https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4MyMy/persentase-penduduk-berumur-0-23-bulan-baduta-yang-pernah-diberi-asi-menurut-kabupaten-kota-dan-lama-pemberian-asi.html>
- Danefi, T. (2021). Promosi Kesehatan dalam Peningkatan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Desa Singasari Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020. *Jurnal STIKes Respati*, 2(1), 31–35.
- Dompas, R. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Deepublish.
- Hanifa, F., Putri, M. T., Pangestu, G. K., & Hidayani, H. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1025–1032.
<https://doi.org/10.54082/jupin.448>
- Kemendes RI. (2024). *Memperlancar produksi ASI*.
<https://kemkes.go.id/id/memperlancar-produksi-asi>
- Khoiriyah, E., & Mulyandari, A. (2025). Peran dukungan keluarga dalam meningkatkan keberhasilan menyusui melalui pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian masyarakat anugerah bintang*, 6(1), 55–61.
- Lubis, T., Gurnida, D. A., Nurihsan, A. J., Susiarso, H., Effendi, J. S., & Yuniati, T. (2022). hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan hak menyusui terhadap pola pemberian asi eksklusif pada ibu pekerja di sektor industri yang memiliki fasilitas menyusui. *gizi indonesia*, 45(1), 59–66.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.497>
- Maharani, M., & Khumairoh, R. (2023). Literature review: Peran bidan terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 4(2), 280.
<https://doi.org/10.30867/gikes.v4i2.1106>
- Maramis, F. I., Tumurang, M., & Kalesaran, A. F. C. (2022). Peran Petugas Promosi Kesehatan, Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(4).
- Nuzula, F. (2024). literatur review peran bidan dalam peningkatan program inisiasi menyusu dini (imd) dan pemberian asi. *Karya bakti*, 10(1), 70–76.
- Putri, E. (2024). Implementasi Peran Bidan Dalam Pemberian ASI Eksklusif Sesuai Permenkes No 28 Tahun 2017 Di Puskesmas Ngletih Kota Kediri. *Smart Law Journal*, 3(1), 25–34.
<https://journal.unkaha.com/index.php/slj>
pISSN2830-6430;eISSN2830-683X
- Siregar, R. (2025). Pemberdayaan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan ASI

- Eksklusif di Desa Karangraharja Tahun 2024. *PROFICIO*, 6(1), 1108–1113.
- Sitorus, F., Bancin, D. R., & Anita, S. (2022). Peran Bidan Terhadap Pemahaman Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Di Desa Tanjung Morawa B Deli Serdang. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 87–93. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2611>
- SKI. (2023). *Hasil utama SKI 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/>
- Suwardi, S., Pratiwi, D., & Sembiring, J. B. (2022). The Related Factors To The Giving Of Colostrum On Neonatal At Syamsiah Maternity Practical South Tapanuli District. *IKEV*.
- Utami, R. L., Febriani, W., & Ginting, N. B. B. (2022). Strategi Peningkatan Cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pemberian ASI Eksklusif di Komunitas. *Multidisiplin Paradigma Journal*, 1(1), 11–15.
- Utari, F., Aisyah, S., & Amalia, R. (2022). Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *JIUBJ*, 22(2), 661–667. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1824>
- WHO. (2024). *Pentingnya investasi dukungan yang berkelanjutan*. [https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support#:~:text=Angka pemberian ASI eksklusif pada,66%2C4%25 pada 2024.](https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support#:~:text=Angka%20pemberian%20ASI%20eksklusif%20pada,66%2C4%25%20pada%202024.)
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8–12. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.245>
- Yakin, A. al, Sohorah, S., & Pratiwi, A. (2025). peran bidan desa untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif wilayah kerja puskesmas Anreapi. *Pegguruang : conference series*, 7.
- Zahra, T., & Puspitasari, Y. (2024). Faktor - Faktor Penyebab Gagalnya Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 13(1), 36–43. <https://doi.org/10.55045/jkab.v13i1.194>